

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI PENELITIAN

A. Kesimpulan Penelitian

Setelah menguraikan keseluruhan rangkaian struktur ide batang tubuh tesis ini maka uraian diakhiri dengan menarik beberapa kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, kemampuan baca-tulis merupakan alat yang sangat penting untuk menyerap informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang terjalin di dalam tumpukan karya tulis. Bagi kehidupan modern, penguasaan iptek menjadi syarat mutlak untuk dapat menikmati kekayaan alam yang dikaruniakan Tuhan dengan limpahnya di atas dunia ini.

Kedua, kemampuan baca-tulis seseorang diwujudkan dengan:

- a. Tingkat pemahaman membaca, tergambar dalam angka-angka hasil tes yang menunjukkan penguasaannya atas gagasan pokok, penjelasan/penjabaran, kesimpulan dan pandangan/tujuan penulis.
- b. Intensitas kegiatan membaca yang dilakukan berupa perbuatan membaca intensif untuk mengembangkan pemahaman, memperluas wawasan pengetahuan dengan perluasan sumber-sumber bacaan (buku, majalah, brosur, surat kabar) dan dengan semakin

banyak serta bervariasinya jumlah sumber yang dibaca.

- c. Terbentuknya persepsi nilai budaya pada diri pembaca/sipembelajar atas nilai-nilai budaya universal yang selaras dengan kebutuhan zamannya adalah merupakan hasil membaca/belajar dari sumber-sumber yang terbaru sesuai dengan perkembangan zaman.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan tingkat pemahaman membaca mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado berada pada tingkat rendah. Hal itu ditunjukkan dengan kemampuan tingkat pemahaman membaca, baik secara individual (77,50% mencapai tingkat pemahaman rendah, cukup 12,50%, baik 10,00%); ataupun secara kelompok mencapai rata-rata 61,83% (rendah).

Keempat, berdasarkan bidang tes, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado:

- a. memahami dengan baik, aspek gagasan pokok;
- b. kurang memahami, aspek gagasan penjelas dan gagasan maksud/tujuan penulis;
- c. sangat kurang memahami, aspek gagasan kesimpulan.

Kelima, berdasarkan jenjang kognitif terhadap pemahaman membaca, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado, menunjukkan:

- a. aspek pengetahuan dan pemahaman, dipahami dengan sangat baik;
- b. aspek penerapan, kurang dipahami;
- c. aspek analisis, sintesis, evaluasi, sangat kurang dipahami.

Hal itu menunjukkan bahwa terhadap aspek-aspek masalah yang dikemukakan secara abstrak dan rumit dalam teks bacaan sangat sukar dipahami oleh mereka.

Keenam, kegiatan intensitas membaca mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado, secara individual, dalam bidang:

- a. usaha intensif memahami topik-topik bacaan dan keragaman sumber bacaan, berkategori cukup/sedang;
- b. kuantitas sumber dan waktu yang digunakan membaca, berkategori kurang.

Sedangkan secara kelompok, pada ketiga bidang intensitas kegiatan membaca, tergolong cukup/sedang.

Ketujuh, keadaan orientasi nilai budaya sebagai hasil belajar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado menunjukkan:

- a. secara umum, masih condong berorientasi kepada nilai-nilai budaya tradisional sebagai pengaruh dari tatanan lingkungan budaya sekitarnya dan karena kurangnya wawasan yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan relevan terbatas diperoleh mahasiswa, serta kemampuan pemahaman kurang,
- b. secara umum, bila dilihat dari segi penekanan orientasi nilai budaya dalam tata kehidupan sehari-hari, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado, sedang menunjukkan keadaan pergeseran dari orientasi tradisional ke orientasi modern,

c. secara individual, mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia mempersepsi nilai-nilai budaya universal sebagai berikut:

- i. persepsi terhadap nilai-nilai spiritual/religius cukup;
- ii. persepsi terhadap nilai estetika kurang/rendah;
- iii. persepsi terhadap nilai sosial/solidaritas kurang/rendah;
- iv. persepsi terhadap nilai kuasa/politik sangat kurang/sangat rendah;
- v. persepsi terhadap nilai waktu cukup;
- vi. persepsi terhadap nilai ekonomi kurang/rendah;
- vii. persepsi terhadap nilai teori/ilmu, kurang/rendah.

Kedelapan, terdapat kaitan positif tingkat pemahaman membaca terhadap hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado. Kaitan itu sangat berarti pada koefisien korelasi 0,89, tanpa mengendalikan variabel bebas lain (korelasi parsial).

Kesembilan, terdapat kaitan positif intensitas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado. Kaitan tersebut sangat berarti pada koefisien korelasi 0,73, tanpa mengendalikan pengaruh variabel lain dan sangat berarti pada koefisien korelasi 0,87 dengan mengendalikan pengaruh variabel bebas lain (korelasi parsial).

Kesepuluh, terdapat kaitan positif secara bersama-sama tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca dengan hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Manado. Kaitan tersebut sangat berarti pada koefisien korelasi ganda 0,84.

Kesebelas, variasi yang terjadi pada variabel hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya berturut-turut 58% ditentukan oleh tingkat pemahaman membaca dan 76% ditentukan oleh intensitas kegiatan membaca.

Kesimpulan yang ditarik ini tidaklah mewakili seluruh mahasiswa FPBS IKIP Manado, apalagi tidak untuk menggambarkan keadaan seluruh mahasiswa IKIP Manado. Namun apa yang terungkap dalam penelitian ini menyarankan macam mahasiswa bagaimanakah yang sedang kita bentuk dan hasilkan dari lembaga pendidikan ini.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan pada kesimpulan penelitian di atas dapat diajukan implikasi penelitian sebagai berikut:

Terbentuknya orientasi nilai budaya pada diri mahasiswa/pelajar adalah merupakan hasil belajar. Kegiatan belajar berdasar (berhulu) pada perbuatan membaca. Makin banyak perbuatan membaca dilakukan dengan menerapkan metodologi membaca, makin meningkat pemahaman. Makin banyak ragam referensi sumber yang dibacamakin luaslah wawasan pemahaman.

Dengan demikian kegiatan membaca membuahkan hasil belajar dengan terbentuknya orientasi nilai budaya mahasiswa/pelajar bersangkutan. Orientasi nilai budaya adalah kebiasaan dan sikap yang memola dalam diri setiap orang dalam mengapresiasi (menjunjung tinggi) nilai-nilai dasar manusiawi yang sekaligus menjadi alatnya untuk mengembangkan kualitas kemanusiaannya. Nilai-nilai itu adalah alat yang kita gunakan untuk memandang, menafsirkan dan menghayati dunia. Orientasi nilai budaya dioperasikan oleh tiap individu sebagai alatnya untuk menjawab tantangan zamannya. Orientasi nilai budaya yang dibutuhkan sesuai dengan kegiatan pembangunan negara Republik Indonesia menuju terciptanya masyarakat modern adalah nilai-nilai budaya progresif yang diwarnai dengan kemajuan iptek tanpa melupakan nilai-nilai manusiawi lainnya. Konsep ini harus dipahami oleh tiap pengajar khususnya pembina matakuliah membaca agar mampu memberikan pembekalan konsep itu untuk diterapkan oleh mahasiswa/pelajar pada tiap kegiatan belajarnya. Kemudian, dari konsep-konsep yang diserap itu mahasiswa menarik nilai manfaat untuk memperkaya hidup kemanusiaannya.

Konsep di atas didukung oleh kesimpulan hasil penelitian yaitu adanya kaitan positif tingkat pemahaman membaca dan intensitas kegiatan membaca terhadap hasil belajar dalam pembentukan orientasi nilai budaya. Kaitan itu terbentuk baik pada korelasi parsial maupun pada korelasi ganda. Kaitan-kaitan itu sangat berarti. Keberartian itu tergambar dengan 58% ditentukan oleh tingkat pemahaman membaca dan 78% ditentukan oleh intensitas

kegiatan membaca. Kenyataan-kenyataan itu menunjukkan bahwa semakin banyak dan beragamnya sumber bacaan dengan menerapkan metodologi membaca, maka semakin luaslah wawasan pemahaman yang diperoleh. Kemudian pada gilirannya wawasan yang diperoleh itu membuka orientasi nilai budaya sipelajar.

Hasil penelitian menunjukkan secara umum bahwa wawasan orientasi nilai budaya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia masih berorientasi ke nilai-nilai budaya tradisional. Hal demikian terjadi karena horison pandangan mereka terbatas sebagai akibat dari bacaan terbatas dan tidak relevan dengan perkembangan iptek yang sedang dihadapi, serta wawasan pemahaman rendah (kurang). Hal ini berarti bahwa kegiatan membaca sebagai dasar melakukan kegiatan belajar adalah landasan pokok untuk membentuk keunggulan individu yang menjadi bekal pokok memasuki abad ke 21. Abad itu diramalkan akan penuh dengan persaingan untuk menguasai iptek dan informasi sebagai kondisi untuk survival, baik pada tingkat perorangan terlebih pada tingkat suatu bangsa.

Konsekuensi dari implikasi tersebut adalah:

- (a) Dosen/guru harus meningkatkan pengetahuannya tentang konsep-konsep metodologi membaca mutakhir kemudian menularkannya kepada anak didik dalam kegiatan interaksi belajar mengajar.
- (b) Perpustakaan IKIP Manado perlu diperkaya dengan sumber-sumber referensi iptek yang relevan dengan perkembangan zaman.

Perpustakaan harus menyediakan buku-buku referensi yang menarik dan menantang agar mampu mengasah penalaran mahasiswa yang relevan dengan perkembangan iptek. Sumber-sumber bacaan yang menantang itu akan membuka wawasan orientasi nilai budaya mahasiswa yaitu dalam hatinya yang terbuka dan peka ada iman, dalam otaknya membual ilmu dan di tangannya ada keterampilan. Inilah kiranya profil keluaran pendidikan yang kita idam-idamkan.

Masalah dunia dan pembangunan bangsa Indonesia dewasa ini memerlukan orang-orang pintar yang juga berbekal dengan kehalusan budi pekerti.

(c) Pengembangan IKIP Manado secara fisik dan akademisnya perlu dimantapkan sejajar dengan lembaga-lembaga yang sejenis lainnya di Indonesia. Hal ini sangat penting dengan mengantisipasi perkembangan pesat yang akan terjadi pada pergeseran global dalam kegiatan industri dan perdagangan ke kawasan Pasifik yang pada gilirannya juga akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan. IKIP Manado yang terletak pada posisi terdepan kawasan Pasifik itu adalah bagaikan "kawah candradimuka" tempat menggembleng tenaga-tenaga pendidik tingkat dasar dan menengah generasi mendatang di daerah ini. Mereka akan menjadi peletak dasar menanamkan ke dalam diri anak didiknya kelak virus-virus mental untuk membangun keunggulan individu di abad yang akan datang yang penuh dengan persaingan. Bilamana generasi muda mendatang di daerah sekitar halaman tenggara Pasifik ini tidak unggul karena lemah bekal persepsi orientasi nilai budayanya,

maka dapatlah diantisipasi dalam benak kita, mereka akan terdesak ke pinggir-pinggiran dan tempatnya akan diganti oleh bibit unggul dari tempat lain. Tujuan pembangunan negara Republik Indonesia adalah meratakan kegiatan pembangunan dan hasil-hasilnya. Karena itu adalah bijaksana untuk mengusulkan kepada pemerintah pusat dan daerah agar semua mahasiswa IKIP dan Fakultas Keguruan yang ada di wilayah Indonesia Timur ditampung dalam asrama dan kepada mereka diberi tunjangan beasiswa ikatan dinas agar dapat membeli buku. Hal ini bukanlah berarti menganakmaskan mereka tetapi karena fungsi perannya itulah di masa depan sebagai peletak dasar menempa generasi muda masa mendatang yang akan menghadapi tantangan zamannya yang luar biasa itu. Konsep ini hendaknya diintegrasikan ke dalam pengembangan wilayah Indonesia timur.

Kita sedang berlomba dengan semua negara di sekitar kawasan Pasifik yang diramalkan oleh para pakar akan penuh dinamika di masa depan. Perlu kita menengok negara-negara di kawasan itu apa yang sedang dikerjakan oleh negara raksasa Jepang pada pendidikan dasar dan menengah mereka. Begitu pula apa yang sedang dikerjakan oleh Korea, Taiwan, Singapura, Thailan, Cina, sebagai negara-negara industri baru yang muncul di tepian Utara dan barat kawasan Pasifik itu. Akankah kita lebih tertinggal lagi?

C. Penutup dan Saran-saran

Variabel-variabel tingkat pemahaman membaca, intensitas kegiatan membaca dan hasil belajar dalam pembentukan orientasi

budaya telah dibahas dalam studi ini, hasilnya telah diungkapkan. Berhubung studi ini terbatas pada variabel-variabel seperti dikemukakan di atas, variabel-variabel lainnya diabaikan. Untuk mempelajari variabel-variabel yang diabaikan itu disarankan agar diteliti dengan studi lain, baik dengan cara tersendiri ataupun mengikutsertakan variabel yang telah diteliti dalam studi ini.

Oleh karena itu maka penulis mengajukan beberapa saran berikut ini.

1. Untuk memperoleh hasil penelitian yang dapat digeneralisasikan menggambarkan keadaan kegiatan membaca dengan proses pembentukan wawasan seluruh mahasiswa IKIP Manado, perlu menarik sampel yang memadai mewakili seluruh populasi mahasiswa IKIP Manado pada penelitian berikut.
2. Penelitian serupa ini dapat dilakukan di beberapa IKIP di seluruh Indonesia yang dianggap sebagai sampel. Kemudian hasilnya dibandingkan sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat menggambarkan keadaan mahasiswa IKIP sebagai calon cendekiawan pendidikan untuk aset nasional mencerdaskan generasi muda bangsa Indonesia masa depan.
3. Melakukan penelitian serupa yang telah disebutkan pada butir no.2 di atas dengan menggunakan variabel-variabel lain yang diabaikan dalam studi ini ataupun mengikutsertakan variabel yang telah diteliti dalam studi ini.